

Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi

Tommy Hari Firmanda
Magister Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

Abstract

This study aimed to know adjustment of college students with low vision. This study used a qualitative approach with case study method. Data were obtained through interviews with five students with low vision who are undergoing the process of education in college. The data were analyzed thematically and use coding of the verbatim record from the interview. Strengthening the credibility of the research conducted by use investigator triangulation and checking by peers through discussion. Based on the analysis results obtained five main themes. These themes describe problems faced by Persons with low vision in the university campuses, Academic Adjustment in the university, Social Adjustment in the university, Adjustment Strategies used by persons with low vision to Solve Learning Problems in the university, and Factors Affecting Persons with low vision Academic success in Higher Education.

Keywords: adjustment, social adjustment, academic adjustment, low vision

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa penyandang *low vision*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap lima mahasiswa perguruan tinggi. Data dianalisa secara tematik dan menggunakan koding dari verbatim wawancara. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan traingulasi investegator dan pengecekan melalui diskusi kelompok sebaya. Hasil analisis menunjukkan terdapat lima tema utama. Tema-tema ini menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa penyandang *low vision* yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, strategi yang digunakan dalam menghadapi masalah di Perguruan Tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan penyandang *low vision* di Perguruan Tinggi.

Kata kunci: penyesuaian diri, penyesuaian diri, penyesuaian akademik, *low vision*

Pengantar

Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia, telah banyak memberikan layanan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan inklusi sehingga mereka dapat terus bersekolah hingga lulus SMA. Permasalahan

yang muncul berikutnya adalah ketika sampai saat ini perhatian pendidikan dengan pendekatan inklusi tersebut masih belum maksimal implikasinya bagi penyandang disabilitas yang melanjutkan studinya hingga tingkat perguruan tinggi, sehingga banyak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya termasuk apa yang dialami penulis selama menempuh pendidikan tinggi. Isu mengenai inklusi dalam pendidikan tinggi (*inclusion in higher education*) masih belum

Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: Tommy Hari Firmanda, S.Psi., M.Si., Magister Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya.
Email: firmanda.th@gmail.com

banyak tersentuh bahkan oleh hukum sekalipun.

Setiap orang pada dasarnya baik yang normal maupun berkebutuhan khusus berpotensi mengalami masalah dalam belajar, mulai dari masalah belajar yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh orang yang bersangkutan maupun masalah belajar yang cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Permasalahan bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra kurang awas/lemah penglihatan (*low vision*) terletak pada kurangnya pengetahuan mengenai layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi penyandang *low vision* dan kebingungan pemahaman orang awam termasuk pendidik dalam menentukan anak-anak ini termasuk berkebutuhan khusus atau termasuk anak 'normal'. Ciri anak-anak yang mengalami gangguan visual (*visual impairment*) secara fisik terlihat sama dengan siswa 'normal' lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Scholl (1986) bahwa orang yang mengalami gangguan visual dalam kelompok masyarakat itu bermacam-macam, ada yang kurus dan gendut, tinggi dan pendek, periang dan pemurung, mereka memiliki berbagai karakteristik layaknya orang normal dalam komunitas masyarakat.

Hosni (2007), memberikan pernyataan yang disampaikan pada Konferensi Nasional Pendidikan Tunanetra I Jaringan ICEVI di Batam pada tanggal 24–27 Juli 2007, bahwa

layanan untuk penyandang *low vision* masih tergolong baru dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Kebijakan pelayanan pendidikan untuk *low vision* diawali dengan surat Mendikbud RI No. 6801/MPK/96 tanggal 16 Februari 1996 dan Surat Dirjen Dikdasmen Dedikbud No. 0195/C2/LL/96 tanggal 1 April kepada YPAB dan YPWG untuk melaksanakan Uji Coba Layanan pendidikan bagi penyandang Kurang awas.

Menurut Tarsidi (2007), selain kurang memberikan kesempatan siswa untuk mendaftarkan diri di perguruan tinggi, terlalu sedikit kemajuan yang dibuat oleh pihak perguruan tinggi untuk memberikan dukungan terorganisir untuk membantu siswa tunanetra. Layanan khusus tidak disediakan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus yang belajar di universitas dan perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini membuat mahasiswa buta dan *low vision* harus berusaha lebih keras dari yang diperlukan dan tergantung pada layanan sukarela untuk berhasil dalam mendapatkan hak mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa prestasi akademik penyandang *low vision* lebih rendah dari mereka yang tergolong buta dan sering pula dianggap anak yang malas, sebagai akibat dari pelayanan pendidikan yang diberikan kepada para penyandang *low vision* disamakan dengan yang tergolong buta yaitu menggunakan huruf Braille (Hosni, 2007). Perkembangan kognitif anak yang mengalami gangguan visual (*low*

vision) sebenarnya secara umum tidak mengalami hambatan yang cukup signifikan, seperti yang diungkapkan oleh Hayes (dalam Hallahan, 1987) bahwa kemampuan inteligensi anak yang mengalami gangguan visual tidak secara otomatis menjadikan diri mereka mempunyai inteligensi yang rendah. Daya ingat yang kuat disebabkan mereka mempunyai kemampuan konseptual (*conceptual abilities*), meskipun ingatan visual kurang baik seperti yang dialami oleh penulis sendiri. Kurang tepatnya strategi belajar baik dari pengalaman maupun dari literatur membuat para penyandang *low vision* sulit beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pendidikan formal di dalam proses pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi. Sejalan dengan pendapat Marzolf (dalam Busono, 2009) yang menyatakan bahwa cacat penglihatan pada derajat apapun akan mempunyai akibat dalam masalah penyesuaian pribadinya dan tanpa perhatian yang khusus akan menjurus kepada gangguan kejiwaan jasmaniah (somatopsikologik).

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Sobur, 2003), penyesuaian diri dipengaruhi oleh tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada yang dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta

untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada yang dalam hal ini adalah tuntutan akademis di tempat para penyandang *low vision* belajar, yaitu perguruan tinggi.

Beberapa penyandang *low vision* yang akhirnya 'berhasil' melewati jenjang pendidikan tinggi hingga semester akhir meskipun melalui berbagai kesulitan atau tuntutan, serta bagaimana mereka dapat menghadapi tantangan ketika belajar di perguruan tinggi telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk meneliti tentang bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dan faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap keberhasilan mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diprediksi merupakan penentu dalam proses penyesuaian sehingga para penyandang *low vision* dapat melewati jenjang pendidikan tinggi hingga semester akhir dengan berbagai tantangannya tanpa bantuan layanan khusus karena program pemerintah masih belum memberikan perhatian terhadap layanan pendidikan bagi penyandang *low vision*, seperti kebijakan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2007) bahwa pemerintah memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan hanya di sekolah umum (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK), namun belum ada layanan untuk jenjang perguruan tinggi. Tidak semua orang dengan *low vision* dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi karena selain tidak

adanya layanan pendidikan yang sesuai, orang dengan low vision cenderung ditolak masuk perguruan tinggi dengan alasan-alasan tertentu seperti yang dialami oleh penulis sendiri maupun subjek penelitian.

Berdasarkan pemaparan kasus di atas, pentingnya meneliti mengenai bagaimana penyandang *low vision* membangun penyesuaian sehingga dapat mengatasi kekurangannya dan berhasil memenuhi standar-standar umum yang diperuntukkan bagi individu tanpa kondisi *low vision*. Penyesuaian tersebut terkait dengan permasalahan yang dihadapi *penyandang low vision* dalam menempuh pendidikan serta strategi yang digunakan untuk memenuhi tuntutan akademis dan tuntutan sosial di perguruan tinggi. Penelitian ini juga ingin mengkaji hal-hal apa saja yang dirasakan mahasiswa penyandang *low vision* mempengaruhi keberhasilan dalam memenuhi berbagai tuntutan pendidikan di perguruan tinggi.

Low Vision

Seseorang dinyatakan tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visualnya tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya ternyata pandangannya tidak melebihi 20 derajat (Hallahan & Kaufman, 2006).

Kirk dan Galagher (1962) mendefinisikan low vision sebagai mereka

yang ketajaman penglihatannya antara 20/70 hingga 20/200 setelah mendapatkan perbaikan disebut kurang lihat atau *low vision*, sedangkan Luckasson (dalam Nasichin, 2002), mendefinisikan *low vision* adalah mereka yang diklasifikasikan sebagai penyandang tunanetra tetapi masih memiliki sisa penglihatan dan dengan bantuan alat-alat bantu khusus, mereka dapat membaca “huruf awas”.

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri disebut juga dengan istilah adjustment atau *self adjustment* dalam bahasa aslinya. Menurut Schneiders (1964) terdapat dua pengertian mengenai penyesuaian diri, yang pertama yaitu penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon baik mental maupun perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan-tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan-tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Singkatnya penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

Kedua, Schneiders (1964) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk

konformitas (*conformity*) dan penyesuaian diri sebagai suatu usaha penguasaan (*mastery*).

Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision

Penelitian ini didasarkan atas pernyataan Marzolf (dalam Busono, 2009) yang menyatakan bahwa cacat penglihatan pada derajat apapun akan mempunyai akibat dalam masalah penyesuaian pribadinya dan tanpa perhatian yang khusus akan menjurus kepada gangguan kejiwaan jasmaniah (somatopsikologik). Hal ini menunjukkan jika penyandang tunanetra akan mengalami masalah dalam penyesuaian sosial dan akademiknya.

Menurut Schneiders (1964), *social adjustment* atau penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi dan relasi sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial terpenuhi dalam cara yang dapat diterima dan memuaskan. Kematangan dalam penyesuaian sosial dapat dicapai individu dengan menciptakan relasi yang baik dengan orang lain, memperhatikan orang lain, mengembangkan persahabatan yang baik dengan orang lain, berperan secara aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku.

Penyesuaian akademik adalah implikasi kemampuan atau proses di mana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara adekuat, berguna atau sehat dan memuaskan. Mahasiswa yang memiliki kemauan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, tentunya

akan selalu berusaha seoptimal mungkin serta harus memiliki keyakinan akan kemampuannya guna mencapai tujuannya hingga berhasil melewati jenjang pendidikan tinggi. (Schneiders, 1964).

Adler (dalam Feist & Feist, 2008), terkait dengan usaha mencapai sukses (*striving for succes*), yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan agar seorang penyandang ketunaan dapat menjadi pribadi-pribadi yang sukses seperti pada anak normal lainnya, maka dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri agar tujuan-tujuan pendidikan bisa tercapai.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang diperbandingkan yang dimaksudkan untuk mengetahui penyesuaian diri dari setiap penyandang *low vision* selama mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam melalui jenjang pendidikan tinggi. Rancangan/desain studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tipe instrumental.

Subyek Penelitian

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa penyandang *low vision* yang sudah menempuh proses perkuliahan hingga semester akhir dengan kriteria telah mengalami kondisi *low vision* sebelum

memasuki jenjang pendidikan tinggi, berstatus sebagai mahasiswa S1 Reguler, dengan diagnosa penyebab *low vision* yang bervariasi seperti *retinitis pigmentosa* (RP), gangguan pada syaraf (*nervus opticus disorder*), dan *lazy eyes*. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, subjek dipilih dengan kriteria tertentu Berdasarkan pertimbangan jarak tempat tinggal para subjek dan keterbatasan fisik dari penulis maka penulis tidak menetapkan lokasi penelitian dan lebih mengarah pada fleksibilitas kondisi di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode wawancara. Tipe variasi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa tematik sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah melakukan koding, yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh, dengan langkah-langkah 1) menyusun transkripsi verbatim atau

catatan lapangan yang diperoleh, 2) Melakukan penomoran secara urut dan kontinyu pada baris-baris transkrip dan/atau catatan lapangan tersebut, dan 3) memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat untuk mewakili berkas tersebut. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan tiga langkah koding, yaitu 1) *open Coding*, 2) *axial coding*, dan 3) *selective coding*. Berdasarkan hasil analisis didapatkan tema-tema. Tema-tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi.

Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi penyidik yang berarti memanfaatkan pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data dan menggunakan teknik pengecekan sejawat melalui diskusi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tiga tujuan utama penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka didapatkan lima tema yang dikembangkan dari hasil analisis tematik kelima partisipan penelitian. Tema-tema ini menjelaskan tentang bagaimana proses penyesuaian diri para mahasiswa penyandang *low vision* selama menjalani proses belajar di universitas atau perguruan tinggi. Tema-tema tersebut adalah permasalahan yang di hadapi selama belajar,

strategi untuk mengatasi permasalahan, penyesuaian sosial, penyesuaian akademik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan belajar.

Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision di Perguruan Tinggi

Penyesuaian akademik

Pencapaian penyesuaian akademik yang baik dicapai mahasiswa penyandang *low vision* dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan pemenuhan tuntutan dan persyaratan akademis yang dipenuhi secara adekuat, berguna atau sehat dan memuaskan. Keberhasilan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap bidang akademiknya, ditandai dengan prestasi akademik yaitu nilai-nilai optimal yang diperoleh melalui IP maupun IPK serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi. Mahasiswa penyandang *low vision* dapat mencapai kesuksesan akademik salah satunya karena memiliki kemauan untuk memenuhi tuntutan akademiknya atau memiliki motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik berupa keinginan menunjukkan bahwa mahasiswa LV mampu belajar seperti orang lain, selalu berusaha seoptimal mungkin serta memiliki keyakinan akan kemampuan diri terkait dengan kecerdasan sehingga mampu mencapai tujuan akademik yang mereka inginkan hingga berhasil melewati jenjang pendidikan tinggi. Tidak semua mahasiswa *low vision* dalam penelitian ini mampu mendapatkan hasil yang optimal karena faktor-faktor tertentu yang

mempengaruhi kesuksesan para mahasiswa *low vision* dalam memenuhi tuntutan akademik di perguruan tinggi. Terpenuhinya kriteria penyesuaian akademik bagi seorang penyandang *low vision* lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dalam hal akademik, usaha yang seimbang dalam mencapai tujuan akademik, adanya dukungan lingkungan terutama dari pihak kampus dan juga pengaruh kondisi fisik atau keterbatasan.

Menurut Schneiders (1964), siswa yang memiliki riwayat kesehatan dan kriteria akademik yang baik akan mendapatkan kesuksesan dalam bidang akademik, namun dalam penelitian ini mahasiswa penyandang *low vision* membuktikan jika kondisi kesehatan (keterbatasan) tidak menjadi penghalang dalam memenuhi tuntutan-tuntutan akademik di perguruan tinggi selama ada dukungan yang tepat dan sesuai meskipun hasil yang dicapai oleh mahasiswa *low vision* ini tidak maksimal dan membutuhkan usaha yang dua kali lebih besar dibandingkan orang normal. Pencapaian akademik tersebut terlihat dari usaha pemenuhan tuntutan akademik seperti mahasiswa LV tidak mudah menyerah dengan keadaan ketika menghadapi masalah ujian, tugas yang banyak, bila merasa kurang yakin dapat menyelesaikan sesuatu, mahasiswa LV merasa yakin akan kemampuannya untuk dapat memenuhi ketentuan-ketentuan akademik yang begitu banyak, dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Penyesuaian sosial

Mahasiswa *low vision* dalam penelitian ini cenderung memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik. Hal ini terlihat dari kurang mampunya para mahasiswa ini memenuhi tuntutan-tuntutan sosial di lingkungan universitas. Permasalahan interaksi sosial ini lebih besar disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki mahasiswa. Sehubungan dengan setting tempat, Preisler (dalam McGaha & Farran, 2001) menemukan bahwa penyandang tunanetra lebih senang beraktivitas di dalam ruangan daripada di luar, dan menghindari tempat terbuka yang luas, terutama yang tidak memiliki landmark sebagai titik rujukan. Hal ini tampaknya terkait dengan keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra. Selain itu mahasiswa penyandang *low vision* juga menghindari keramaian dan tempat yang pencahayaannya kurang atau aktivitas malam hari. Hal ini juga menyebabkan aktivitas sosial menjadi terbatas dan interaksi sosial juga menjadi berkurang, karena itu mahasiswa *low vision* kurang dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan atau kegiatan-kegiatan kampus.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh McGaha & Farran (2001) terhadap sejumlah hasil penelitian tentang tunanetra menunjukkan bahwa anak tunanetra baik buta maupun *low vision* menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan sebayanya yang awas. Kesulitan yang dihadapi

mahasiswa *low vision* dalam situasi sosial adalah kesulitan untuk dapat mempersepsi isyarat-isyarat komunikasi nonverbal (yang pada umumnya visual) seperti ekspresi wajah, kontak mata, senyuman atau lambaian tangan, mengakibatkan mahasiswa *low vision* mengalami masalah dalam interaksi sosial. Terkait usaha untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa *low vision* menyesuaikan diri dengan cara-cara khusus untuk memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi. Hal yang dilakukan oleh para penyandang *low vision* ini adalah dengan mengenali suara orang yang sebelumnya dikenal atau sering berbicara dengan mereka, mengenali suara langkah dan mengenali bentuk tubuh lawan bicara. Tanpa keterampilan sosial semacam ini, seorang tunanetra sering kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan menjadi terpendil dalam kelompoknya. Kekelis, Sacks dan Preisler (dalam McGaha & Farran, 2001) melaporkan bahwa anak-anak awas pada mulanya berminat untuk berinteraksi dengan anak tunanetra, tetapi lama kelamaan kehilangan minatnya itu ketika isyarat mereka tidak memperoleh respon yang diharapkan. Selain dari itu, di kalangan sebayanya, individu tunanetra memerlukan waktu untuk dapat diterima karena penerimaan sosial sering didasarkan atas kesamaan. Anak cenderung mengalami penolakan sosial bila mereka dipersepsi sebagai berbeda dari teman-teman sebayanya (Asher, et al. dalam Burton, 1986) meskipun

dalam tataran jenjang perguruan tinggi sikap-sikap seperti ini tidak banyak terlihat atau bahkan tidak ada karena kematangan berpikir yang membuat teman-teman sebaya lebih dewasa dalam menyikapi kondisi penyandang *low vision*. Selain di persepsikan berbeda, mahasiswa *low vision* juga cenderung di persepsikan sombong karena sering tidak dapat mengenali isyarat non verbal ketika teman menyapa atau cenderung jarang menyapa teman.

Permasalahan yang dihadapi

Para mahasiswa *low vision* dalam penelitian ini juga mengalami kesulitan belajar yang disebabkan karena dosen yang cenderung menghambat pencapaian prestasi atau proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai *low vision* serta kurang terbukanya penyandang *low vision* itu sendiri mengenai kondisinya memunculkan masalah keterbukaan dan penerimaan dari pihak fakultas.

Terkait dengan masalah akses ke bahan/materi bacaan, para mahasiswa *low vision* mengalami permasalahan dalam hal membaca dan juga menulis. Permasalahan seperti kesulitan membaca tulisan maupun gambar di papan tulis, kesulitan membaca materi di buku atau referensi lain, selain itu juga kesulitan dalam menulis di buku sehingga hasil tulisan cenderung buruk atau tidak dapat di baca. Selain itu mahasiswa *low vision* juga kesulitan dalam mencari referensi di

perpustakaan karena keterbatasan dalam membaca.

Masalah yang terkait dengan akses menuju bantuan teknologi bukan menjadi masalah saat ini bagi para mahasiswa *low vision* dengan adanya kemajuan teknologi seperti program komputer bicara, mesin ketik Braille, scanner dan lain-lainnya.

Salah satu masalah utama yang dihadapi mahasiswa *low vision* terkait adaptasi dengan lingkungan yang baru seperti gedung kampus adalah masalah orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus maupun di tempat lain seperti perpustakaan kampus.

Menurut Tarsidi (2007) terdapat lima tantangan paling signifikan yang dihadapi para mahasiswa penyandang tunanetra buta dan mahasiswa tunanetra *low vision* yang ingin belajar di tingkat universitas meliputi: (1) sikap yang menghambat dalam komunitas pendidikan tinggi, (2) akses ke bahan bacaan, (3) akses ke teknologi bantu, (4) orientasi dan aksesibilitas lingkungan, dan (5) dukungan keuangan.

Strategi penyesuaian

Beberapa mahasiswa *low vision* dengan tingkat kondisi mata yang masih tergolong memiliki sisa penglihatan atau termasuk dalam kategori ringan cenderung tidak selalu dapat mengembangkan strategi belajar yang bervariasi dibandingkan mahasiswa dengan kondisi yang tergolong berat atau yang masih bisa melihat namun dalam belajar hanya menggunakan indera pendengaran dan

perabaannya (moderate). Mahasiswa yang masih tergolong ringan cenderung masih menggunakan visual dan auditory learning, sedangkan mahasiswa dengan kondisi berat cenderung menggunakan auditory dan tactile learning. Mahasiswa *low vision* dengan kondisi berat cenderung hanya menggunakan sisa penglihatan untuk mobilitas saja.

Mahasiswa *low vision* yang sudah tidak mampu menggunakan penglihatannya, cenderung lebih membutuhkan bantuan seperti di bantu untuk membacakan materi dan merekam ke dalam kaset. Selain itu para mahasiswa ini juga menggunakan perabaan seperti menggunakan Braille untuk mendapatkan dan memahami materi. Mayoritas siswa buta dan *low vision* mempersiapkan catatan mereka sendiri dengan bantuan pembaca sukarela. Selain itu akses untuk memahami bahan bacaan adalah menggunakan kaset atau buku dengan huruf Braille (Tarsidi, 2007).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan atau bantuan teknologi sangat membantu para mahasiswa dengan *low vision* terkait dengan kemandirian belajar. Penggunaan komputer bicara menggunakan program screen reader menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan, namun bagi mahasiswa dengan sisa penglihatan masih belum menggunakan program screen magnifier dan setting kontras untuk membantu mempermudah pengoperasian komputer. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang strategi

penyesuaian terhadap kondisi *low vision* terkait teknologi.

Temuan baru lainnya dalam penelitian ini terkait dengan strategi dalam penyesuaian sosial, mahasiswa *low vision* yang menggunakan beberapa strategi seperti bersikap aktif dalam interaksi sosial dan aktivitas sosial, toleran dalam menghadapi persepsi lingkungan, dan menggunakan strategi non visual dan optimalisasi sisa penglihatan seperti mengenali orang lain menggunakan pendengaran (suara lawan bicara, suara langkah) dan sisa penglihatan (bentuk tubuh). Strategi-strategi ini digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang *low vision*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Belajar di Perguruan Tinggi

Para mahasiswa *low vision* memunculkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan mereka dalam melewati jenjang pendidikan tinggi berdasarkan kesimpulan-kesimpulan terhadap pengalaman-pengalaman belajar saat di perguruan tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Weiner (Weiner, 1972; Weiner, et.al., 1971; Weiner, 1983) bahwa atribusi merupakan suatu kesimpulan-kesimpulan yang dibuat seseorang mengenai sebab-sebab pengalaman atau perilakunya.

Faktor internal

Faktor internal seperti keterbatasan fisik sebagai seorang penyandang *low vision* tidak mempengaruhi pencapaian kesuksesan dalam melewati jenjang perguruan tinggi, namun mahasiswa *low vision* yang memiliki persepsi bahwa keterbatasan mempengaruhi prestasinya maka pencapaian prestasinya juga tidak baik. Hal ini menjadi wajar karena gangguan pada panca indera dapat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam belajar. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya, sedangkan penyandang *low vision* kurang mampu memenuhi tuntutan belajar ini. Adanya bantuan layanan yang sesuai dan strategi belajar yang tepat, masalah ini dapat diatasi oleh subjek-subjek dalam penelitian ini.

Kemampuan kognitif atau kecerdasan lebih banyak berpengaruh pada pencapaian tujuan akademik yang diinginkan seperti mendapatkan nilai atau prestasi yang baik karena dengan prestasi yang baik maka proses pendidikan juga menjadi lancar. Hal-hal seperti mengulang mata kuliah, nilai yang buruk atau hal yang menghambat proses pendidikan tidak akan terjadi meskipun memiliki keterbatasan. Tingkat intelegensi seseorang yang rendah meskipun memiliki usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik maka usaha belajarnya juga tidak akan berhasil. Pencapaian penyesuaian akademik

yang kurang baik juga disebabkan karena sebagian mahasiswa *low vision* memang memiliki kemampuan kognitif yang tidak terlalu baik sehingga sebanyak apa pun usaha atau strategi yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan akademik menjadi tidak terlalu signifikan hasilnya.

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga mahasiswa *low vision* yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar dan memenuhi tuntutan-tuntutan akademik yang di berikan padanya. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Motivasi yang muncul dari dalam diri mahasiswa penyandang *low vision* (motivasi intrinsik) adalah motivasi berprestasi, motivasi untuk menunjukkan dan membuktikan kemampuan diri bahwa meskipun memiliki keterbatasan mereka mampu untuk melewati pendidikan tinggi, dapat bersaing dengan orang yang normal dan mendapat hak yang sama. Motivasi eksternal datang dari tuntutan lingkungan seperti keinginan orangtua dan tuntutan pekerjaan.

Konsep diri juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan mahasiswa penyandang *low vision* dalam mengatasi kesulitan dan memenuhi tuntutan akademik. Pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar telah banyak diteliti seperti

hasil penelitian Hawadi (2001) dan Sugiarti (2010). Hawadi (2001) menyebutkan bahwa salah satu faktor dalam pencapaian prestasi belajar adalah konsep diri, yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki. Fink (dalam Pudjijogyanti, 1985) juga menyatakan bahwa siswa yang tergolong berprestasi tinggi mempunyai konsep diri yang lebih positif, sedangkan siswa yang berprestasi kurang akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Kesuksesan yang dicapai oleh penyandang *low vision* terkait prestasi akademik dicapai oleh penyandang *low vision* dengan konsep diri positif yang lebih besar daripada konsep diri negatifnya. Penyandang *low vision* yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki nilai akademik yang tidak terlalu bagus namun tidak berarti ia tidak mampu memenuhi tuntutan akademik, hanya mengalami penyesuaian akademik yang kurang baik.

Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesuksesan mahasiswa penyandang *low vision* dalam melewati jenjang pendidikan tinggi berasal dari lingkungan sosial seperti dukungan dari keluarga, teman dan juga pihak fakultas. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan

hasil belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2001) yang berpendapat bahwa dukungan sosial juga berperan dalam prestasi belajar atau pencapaian akademik seseorang. Dukungan lingkungan dapat berupa dukungan emosional (semangat), dukungan penghargaan, dukungan instrumental (fasilitas belajar seperti alat-alat bantu, modifikasi lingkungan, metode pengajaran, kebijakan inklusi) maupun dukungan informasi. Selain itu penerimaan lingkungan baik penerimaan orangtua maupun lingkungan universitas seperti penerimaan teman dan pihak fakultas sangat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa terkait dengan masalah psikologis seperti rasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran.

Faktor yang berpengaruh secara tidak langsung adalah adanya persepsi lingkungan terhadap mahasiswa penyandang *low vision*. Persepsi lingkungan dalam hal ini persepsi dosen terhadap mahasiswa penyandang *low vision* secara tidak langsung berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa tersebut. Persepsi yang cenderung negatif yang dimiliki dosen terhadap mahasiswa mempengaruhi sikap dosen tersebut terhadap mahasiswa dengan *low vision* sehingga cenderung menghambat proses pembelajaran. Lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, salah satunya adalah pandangan masyarakat atau persepsi lingkungan (Robbins, 1996). Persepsi lingkungan terhadap penyandang *low vision*, selain orang menganggap bahwa penyandang *low vision*

adalah orang yang normal atau tampak seperti orang yang normal karena tampilan fisik dan perilaku kesehariannya, dalam situasi sosial, orang umum cenderung menganggap bahwa penyandang *low vision* adalah orang yang sombong, dengan alasan tidak pernah membalas sapaan mereka terutama tanda non verbal seperti senyuman atau lambaian tangan. Selain itu sebagian orang berpikir bahwa penyandang *low vision* itu mungkin berbohong mengenai kondisi matanya atau sedang berpura-pura tidak bisa melihat. Dianggap aneh dan tidak niat kuliah juga menjadi beberapa label yang diberikan oleh lingkungan. Semua hal di atas lebih diakibatkan karena kurangnya informasi mengenai *low vision* dan ketidaktahuan orang awam bahwa orang dengan *low vision* mengalami gangguan dengan penglihatan mereka.

Kesimpulan

Penyesuaian akademik dapat dicapai oleh mahasiswa penyandang *low vision* apabila mereka mampu untuk memenuhi tuntutan akademik seperti pencapaian prestasi akademik yang baik. Pencapaian kesuksesan akademik ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan kognitif (kecerdasan), motivasi intrinsik, usaha atau strategi belajar yang cukup dan adanya dukungan dari lingkungan seperti adanya bantuan layanan khusus. Penyesuaian sosial yang cenderung kurang baik menjadi sebuah masalah yang harus

diperhatikan penyandang *low vision* di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena dua faktor yaitu keterbatasan penglihatan yang menghambat mobilitas dan interaksi sosial, serta penerimaan lingkungan.

Permasalahan yang di hadapi oleh para penyandang *low vision* dalam menyesuaikan diri di lingkungan dan memenuhi tuntutan akademik di perguruan tinggi dapat dibagi ke dalam tiga masalah mendasar yaitu : (1) masalah akademik yang berkaitan dengan penyesuaian dalam hal akademi, (2) masalah orientasi, mobilitas (termasuk pencahayaan) dan aksesibilitas, serta (3) masalah sosial yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, sikap-sikap yang menghambat dan penerimaan lingkungan. Strategi penyesuaian yang digunakan dalam mengatasi berbagai permasalahan berdasarkan pada kondisi penglihatan yang disandang. Mahasiswa dengan kondisi *low vision* Ringan menggunakan strategi-strategi visual seperti efisiensi dan optimalisasi sisa penglihatan yang memperhatikan aspek cahaya, kontras, ukuran serta jarak, sedangkan mahasiswa dengan kondisi *low vision* Sedang dan Berat membutuhkan fungsi indera lain untuk belajar dengan menggunakan strategi auditori dan taktil. Penggunaan alat-alat bantu dan teknologi menjadi hal yang penting dalam mendukung strategi-strategi belajar untuk penyandang *low vision* di perguruan tinggi. Alat bantu seperti tongkat dan strategi peta kognitif dalam hal orientasi dan mobilitas dapat digunakan untuk mengatasi masalah

adaptasi dengan lingkungan fisik. Keterampilan sosial diperlukan sebagai strategi untuk mengatasi masalah interaksi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan seorang penyandang *low vision* dalam melewati jenjang pendidikan di perguruan tinggi dibagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk dalam faktor internal adalah: kemampuan kognitif (kecerdasan), konsep diri, motivasi, dan strategi penyesuaian belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu: dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan pihak perguruan tinggi/universitas. Dukungan perguruan tinggi ini dibagi ke dalam tiga bentuk dukungan yang lebih spesifik yaitu: dukungan pihak fakultas berupa kebijakan atau kesempatan, dukungan dosen yang berhubungan secara langsung dengan mahasiswa penyandang *low vision*, seperti penerimaan dosen dan bantuan belajar, dukungan fasilitas belajar, baik fisik maupun non fisik seperti layanan pendidikan khusus.

Kepustakaan

- Busono, H. (2009). *Usaha pendidikan anak penderita kurang penglihatan*. Diakses 3 Februari 2013, dari www.infodiknas.com/usaha-pendidikan-anak-penderita-kurang-penglihatan-low-vision.html.
- Hallahan, D. P. (1987). Commentary on palincsar and brown's: Enhancing instructional time through attention to metacognition. *Journal of Learning Disabilities*, 20(3), 153-156.
- Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional children: Introduction to*

special education (International Edition, 10th ed). Boston : Alynn & Bacon.

- Hawadi, P.A. (2001). *Psikologi pengembangan anak: Mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hosni, I. (2007). *Layanan Terpadu Low Vision dalam Mendukung Inklusi*. Model Pusat Layanan Terpadu *Low Vision* YPWG kerjasama dengan Dinas Pendidikan Jawa Barat dan RS Mata Cicendo.
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi perkembangan: Sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- McGaha, C. G. & Farran, D. C. (2001). Interactions in any inclusive classroom: The effects of visual status and setting. *Journal of Visual Impairments and Blindness*, February 2001, 80-94.
- Pudjijoyanti, C.R. (1985). *Konsep diri dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya Jakarta.
- Robbins, P. S. (1996). *Organizational behavior: Concept, controversies, and application*. New York: Prentice Hall Inc.
- Tarsidi, D. (2002). *Pengantar tentang ketunanetraan*. Bandung: PLB.
- _____. (2007). *Higher education for students with visual impairment in indonesia*. Makalah dipresentasikan pada the 2nd International Conference on Higher Education for Students with Disabilities, Waseda University, Tokyo, Japan, March 27.